



MAKNA *UGATAMEE* SEBAGAI “YANG IMANEN” DALAM KEPERCAYAAN TRADISIONAL SUKU MEE PANIAI-PAPUA

Oleh:

Aris Yeimo, Donatus Sermada Kelen

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Jl. Terusan Rajabasa No.2, Pisang Candi,

Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146, Indonesia

E-mail : titigiintan@gmail.com, sermadadonatus@gmail.com

Proses Review 26 Oktober-2 Desember, dinyatakan lolos 4 Desember 2023

Abstract

The focus of this article is on the concept of God (Ugatamee) in the traditional faith of the Mee tribe in Paniai - Papua in and through the prayer traditions that have been passed down from generation to generation by their ancestors. They believe that Ugatamee is always present “here and now”. Ugatamee is not a person who lives apart from all the struggles of their lives. Expressions of gratitude for Ugatamee’s involvement in their lives are expressed through ritual forms of prayer. The methodology used in working on this article is descriptive-qualitative by analyzing scientific journals and books as well as interviews. This article contributes to the understanding of Ugatamee identity and the meaning of Ugatamee’s communicative and participatory presence “here and now”.

Keywords: *Ugatamee, Immanent, Mee Tribe, Prayer Tradition*

Abstrak

Fokus artikel ini menguraikan tentang konsep Allah (*Ugatamee*) dalam penghayatan iman tradisional suku Mee di Paniai - Papua di dalam dan melalui tradisi doa yang telah diwariskan turun-temurun oleh leluhur hingga saat ini. Dalam penghayatannya, mereka meyakini bahwa *Ugatamee* senantiasa hadir “kini dan di sini”. *Ugatamee* bukanlah pribadi yang hidup terpisah jauh dari seluruh pergulatan hidup mereka. Ungkapan syukur atas keterlibatan *Ugatamee* dalam kehidupan mereka diungkapkan melalui bentuk-bentuk ritual doa. Metodologi yang digunakan dalam menggarap artikel ini adalah deskriptif-kualitatif dengan menganalisis jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku serta wawancara. Artikel ini memberikan kontribusi tentang pemahaman akan identitas *Ugatamee* dan pemaknaan kehadiran *Ugatamee* yang komunikatif dan partisipatif “kini dan di sini”.

Kata kunci: *Ugatamee, Imanen, Suku Mee, Tradisi Doa*

I. PENDAHULUAN

Penghayatan akan Yang Ilahi telah hidup dan tumbuh sepanjang sejarah peradaban manusia. Setiap suku bangsa memiliki berbagai aneka istilah dan penghayatan untuk menggambar, menghormati dan memuji Yang Ilahi. Hal ini mengandaikan adanya jalinan relasi yang terbangun antara kedua pihak (Strenski, 2006). Dalam relasi itu manusia melibatkan diri penuh penyerahan, ia ingin agar hidupnya mendapat arti dan diarahkan. Inisiatif manusia dalam menanggapi “cara” Yang Ilahi menyapanya diungkapkan melalui beberapa cara, seperti tari, gerak tubuh, cerita, drama, tindakan atau ritus pemujaan yang diformalkan dalam komunitasnya (Barbour, 1974). Menurut Durkheim (dalam Giddens, 1986), keyakinan religius tradisional yang asali selalu melibatkan tata cara yang berhubungan dan saling menentukan dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok terkait dengan apa yang dipercayai atau diyakini dan sebagai ekspresi keyakinan yang diharapkan terwujud.

Latar belakang penghayatan akan Yang Ilahi dalam setiap budaya dipengaruhi oleh pemahaman atau konsep yang dianut, dihidupi dan diwariskan dalam suatu komunitas purba suatu etnis. Konsep penghayatan akan Yang Ilahi pada manusia primitif tentu memiliki kekhasannya masing-masing sesuai latarbelakang konteks ruang dan waktu. Kekhasan konsep itu sudah terbangun sejak kehadiran para leluhur mitis (Dhavamony, 1995).

Penghayatan akan Yang Ilahi dalam suku Mee didasari pertama-tama oleh pemahaman religi tradisionalnya yang paling sederhana yaitu konsep tentang adanya kesatuan integral yang mencakup hubungan makhluk manusia di dunia empiris dengan dunia roh-roh yang berada di dunia non-empiris yang merupakan dua unsur yang terintegrasi dan saling memengaruhi atau menentukan. Relasi yang terintegrasi tersebut, menurut Darrel Whitman, terwujud dalam kehidupan komunitas kosmik yang terintegral (Kayame, 2019; Alua, 2006).

Beny Giay dalam bukunya *Zakheus Pakage and His Communities* (1995), menerangkan pemahaman akan *Ugatamee* dalam keyakinan

tradisional sangat kuat mengakar dalam suku Mee sekalipun kemudian konsep tersebut diintegrasikan ke dalam nilai-nilai Kristiani yang ditawarkan oleh para misionaris (Suryawan, 2017) lewat praktek inkulturasi dalam gereja (Resubun, 2015). Pemahaman akan *Ugatamee* tidak hanya sebatas pada tataran konsep relasionalitas dan kausalitas antara manusia Mee, *Ugatamee*, roh-roh leluhur, dan alam semesta, tetapi juga turut dibatinkan di dalam dan melalui tindakan konkrit baik secara individu maupun kelompok. Doa merupakan salah satu wujud upaya konkrit yang merupakan media bagi mereka untuk mencapai kebaikan (bdk. Azisi et al., 2022).

Penelitian ini akan mengulas konsep *Ugatamee*, imanensitas *Ugatamee* dan fenomena yang tampak dalam praktik doa sebagai bagian dari penghayatan iman tradisional. Penulis akan mengawalinya dengan mengidentifikasi identitas *Ugatamee*; menunjukkan korelasi antara penghayatan imanensitas *Ugatamee* (Allah) dalam terang Kristiani dan penghayatan tradisional suku Mee; serta mengulas ritual doa sebagai penghayatan terhadap kehadiran *Ugatamee* “kini dan di sini”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penulis melakukan penelitian melalui telaah literatur yang meliputi jurnal-jurnal dan buku-buku yang sebelumnya telah membahas tentang keyakinan agama di dalam komunitas masyarakat lokal (arkais), serta melibatkan analisis pribadi penulis sebagai bagian dari anggota komunitas etnis Mee sendiri. Selain itu, dalam menggarap artikel ini, penulis juga menerapkan metode pengumpulan data melalui wawancara. Dalam beberapa kasus, penulis juga mengadopsi pendekatan fenomenologi yang melibatkan pengamatan langsung terhadap aspek subjektif dari perilaku objek yang diteliti. Pendekatan ini juga menjelaskan cara objek penelitian mengkomunikasikan pengalamannya dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

III. PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Suku Mee

Suku bangsa Mee mengidentifikasi diri mereka dengan sebutan *Mee* yang artinya manusia sejati. Kata *Mee* juga berarti orang yang berpikir secara logis, mampu membedakan mana yang benar dan salah, mampu menjaga keseimbangan antara sesama, leluhur, alam dan Tuhan; mampu membedakan barang milik sendiri dan orang lain. Mereka hidup dengan filosofi *dou* (melihat), *gai* (menganalisa) dan *ekowai* (bertindak). Mereka umumnya adalah petani yang hidup dari hasil olah tanah. Selain sebagai petani, sebagian dari mereka memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjadi nelayan bagi mereka yang mendiami pesisir Danau Paniai, Tigi, Tage serta sepanjang sungai serta berburu hasil hutan. Mereka juga memiliki keahlian di bidang perdagangan. Dengan tingginya intensitas perdagangan, maka terjadilah interaksi antara mereka dan suku-suku lain di luar klennya.

Komunitas etnis Mee, mendiami wilayah administratif pemerintahan sipil yakni Kabupaten Paniai, Dogiay, Deiyai dan sebagian wilayah Kabupaten Nabire daerah pegunungan. Topografi daerah hunian komunitas etnis Mee berupa lembah, tepian danau-danau, lereng-lereng dan pegunungan. Persebaran suku Mee di tanah Papua boleh dikatakan begitu tinggi (Pekkey, 2008). Hampir di semua kabupaten terdapat komunitas etnis mereka. Ada empat faktor yang mendorong persebaran etnis Mee: *Pertama*, pada masa lalu biasanya mereka menyebar ke berbagai daerah, terutama daerah yang berpotensi memiliki mege (siput yang digunakan sebagai alat tukar atau bayar) yang mana besarnya nilainya disesuaikan dengan bentuk dan ukuran kerang. *Kedua*, menjalankan tugas perutusan gereja, yakni para misionaris sebagai guru dan tukang di berbagai daerah misi di Papua. *Ketiga*, mengenyam pendidikan di daerah perkotaan yang dianggap memiliki sistem pendidikan yang cukup berkembang. Untuk saat ini, banyak dari mereka mengenyam pendidikan di berbagai daerah perkotaan, baik di Papua maupun provinsi lainnya di Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri. *Keempat*, tuntutan pekerjaan dan mobilitas sosial yang cukup tinggi memungkinkannya mereka bermigrasi ke berbagai daerah.

3.2 Konsep Ugatamee

Secara etimologis, kata *Ugatamee* terdiri dari tiga kata, yaitu *ugai*, *ta* dan *mee*. *Ugai*, artinya menuliskan; *ta*, artinya telah (*ta* sebagai kata bantu dihubungkan dengan kata dasar *ugai* menjadi *ugata*, artinya telah menuliskan dan *ugaita*, artinya akan menciptakan atau menuliskan atau menjamin keberlangsungannya) dan *mee*, artinya manusia sejati. Jadi *Ugatamee* secara harafiah berarti manusia sejati yang telah menuliskan/menciptakan dan akan menjamin keberlangsungannya.

Ugatamee mempunyai arti yang sama dengan istilah eugai teugai ugamakita mee. *Eugai teugai ugamakita mee* terdiri dari lima kata: *eugai*, *teugai*, *ugamakita* (*ugai*, *makii*, dan *ta* atau *maketita*) dan *mee*. *Eugai*, artinya segala sesuatu dituliskan atau diciptakan. *Teugai*, artinya tidak bisa menulis atau tidak bisa menciptakan. Apabila kedua kata ini dihubungkan maka menjadi *eugai teugai*, berarti menciptakan segala sesuatu atau semuanya, baik yang tidak bisa dipikirkan dan diciptakan oleh manusia maupun yang bisa dipikirkan dan diciptakan oleh manusia. *Ugamakita*: *ugai*, artinya tulis, *makii/maki*, artinya simpan/tanah, *ta*, artinya telah atau sudah. *Ugamakita*, artinya telah menciptakan lalu menyimpannya. *Mee*, artinya manusia sejati. Jadi, *eugai teugai ugamakita mee* secara harafiah berarti manusia sejati yang telah menuliskan atau menciptakan segala sesuatu lalu menyimpan di tempatnya masing-masing. Dengan kata lain, manusia sejati yang telah menciptakan segala sesuatu baik di surga maupun di bumi serta segala isinya lalu menempatkannya di tempat masing-masing (Bobii, 2019).

Suku Mee memahami bahwa *Ugatamee* sebagai Ia yang melebihi manusia. Ia adalah Maha Tinggi, Maha Agung, Maha Mulia, Maha Suci, Maha Perkasa, dari segala sesuatu yang telah diciptakan. Adanya *Ugatamee* bukan hanya sementara waktu tetapi bersifat kekal. Ia telah ada, sedang ada dan akan ada terus sampai selamanya (*tika naa tota, ito naa toote, wadona toutagi kikidi imototogo Mee*) atau "Sang Ada" atau immortal (*touto Mee*). Sekalipun Ia sebagai pencipta, Ia juga ada dan mengalami seluruh dinamika dunia yang diciptakan-Nya.

Ada berbagai istilah yang diungkapkan untuk menunjukkan penghayatan kepada Sang

Ugatamee, namun di sini kami akan menjelaskan dua istilah secara eksplisit, yakni: Mee Naka dan Mee Poyaa.

***Ugatamee* Sebagai Bapa Manusia (Mee Naka)**

Untuk menggambarkan *Ugatamee*, suku Mee sering menyebutnya dengan sebutan, “*Mee Naka*”. “*Mee Naka*” terdiri dari dua suku kata, yaitu *mee* dan *naka*. *Mee*, artinya manusia dan *Naka* artinya isi, inti sari, bapa. Jadi “*Mee Naka*”, artinya inti atau isi hidup manusia atau juga disebut bapa manusia. Mengapa ia disebut inti atau isi hidup manusia? Karena Ia adalah pencipta segala sesuatu untuk kebutuhan manusia (*ee-ugai tee-ugai niyaugamakita Mee*). Mereka meyakini bahwa tanpa adanya segala sesuatu yang diciptakan (baik alam semesta maupun roh-roh non-empiris) demi hidup dan keberlangsungannya, manusia tidak ada artinya sama sekali.

Pemahaman suku Mee tentang “*Mee Naka*”, tidak hanya dimengerti sebatas itu. Mereka juga meyakini bahwa Dia adalah pencipta seluruh kepribadian manusia baik tubuh fisik (seluruh anggota badan) serta tubuh rohani dan seluruh daya adikodratinya, yaitu akal budi (*dimi*), hati (*kegepa*) dan jiwa atau roh (*aya*). Dia adalah Bapa manusia yang menciptakan dan memberikan kehidupan (*Mee Naka Mee*). Karena itu, Dia sekaligus mencipta dan sekaligus memanifestasikan diri-Nya di dalam dan melalui kehadiran setiap manusia.

Selain itu, mereka meyakini bahwa *Ugatamee* adalah penyelenggara langit dan bumi serta segala isinya (*epa doutou maki doutou Mee*). Ia akan mengawasi dan menghukum mereka yang melanggar hukum dan perintahnya yang sudah ada dalam ‘Sabda Kehidupan’ (*Touye Manaa*), seperti mencuri (*oma moti*), berbuat cabul (*mogai tai*), membunuh orang (*mee wagimakai*), dan larangan lainnya (Giyai, 1995). Tak ada sesuatupun yang dapat disembunyikan daripada-Nya sebab Ia maha tahu dan maha pemikir (*epito ma dimi boko ma yago Mee*). Bagi mereka yang menaati nilai-nilai kehidupan dalam *Touye Manaa* akan diselamatkan oleh *Ugatamee*.

Ugatamee Sebagai Sang Suci (Mee Poya)

“*Mee Poya*” terdiri dari dua kata, yaitu *mee* dan *poya*. *Mee* artinya manusia dan *poya* artinya putih, suci, kudus dan murni, nama suatu barang yang pada waktu malam juga menyala tapi bukan lampu dan lilin. Jadi “*Mee Poya*”, artinya manusia yang bercahaya, putih, kudus, suci dan murni. Dalam kemurnian-Nya, *Ugatamee* memanggil dan menyambut kembali setiap manusia untuk berada dalam kasihnya itu dan menjadikan manusia kudus (*yimu beu mee*). Manusia ditarik “ke atas” karena Dia ada “di atas”, di dunia adikodrati atau dalam bahasa teologi disebut surga (*Okaiki wado Mee*). *Wado Mee* memiliki dua arti, yaitu pertama, dalam arti *Ugatamee* ada di dunia atas (surga) dan kedua, *Ugatamee* adalah yang Maha Besar, Maha Kuasa dan Maha Agung (bdk. Callahan, 1969). Dia yang ada “di atas” itu ada terus, hidup terus atau immortal (*Wado Mee ki ke Touto Mee*). Dalam keimmortalan ini, *Ugatamee* memanggil manusia Mee secara utuh agar hidup dengan menjaga kemurnian tubuh dan jiwa dalam kehidupan sehari-hari (*ma ka diyoo aya kaa diyoo dou naagogaketa*).

3.3 Imanensitas *Ugatamee*

Secara etimologis, kata ‘imanen’ berasal dari kata bahasa Latin “*immanere*” yang artinya “tinggal di dalam”. Kata ini tidak bisa terlepas dari lawan katanya yaitu transenden, yang secara ontologis berbeda namun tidak bisa dipisahkan bagai dua keping koin. Transenden juga berasal dari kata bahasa Latin, “*transcendere*” yang artinya “berada di luar atau melampaui sesuatu yang lain”. Kedua istilah ini muncul dalam rangka menerangkan secara teologis kehadiran Allah (Kuswanjono, 2021).

Pada tataran konsep imanensi, Allah dihayati sebagai Pribadi yang turut terlibat dalam sejarah peradaban manusia dan alam semesta. Pernyataan diri Allah ditunjukkan melalui pernyataan umum dan khusus. Pernyataan diri Allah secara umum dilukiskan dalam kisah penciptaan (Kej.1:1-31). Allah menciptakan dunia dan manusia, kemudian Ia tidak tinggal diam. Santo Thomas Aquinas percaya bahwa dunia, alam semesta dan segala isinya ini ada karena ada penyebab pertama dimana ada pribadi yang lebih besar yang mendesainnya (Dagi, 2022). Pribadi yang dimaksudkan di sini tidak lain dan tidak

bukan, yaitu Allah. Dengan demikian alam semesta adalah bukti nyata kehadiran Allah yang konkrit.

Sementara pernyataan diri Allah secara khusus ditunjukkan melalui peristiwa kehadiran Sang Putra, Yesus Kristus. Di dalam dan melalui-Nya, Allah yang transenden itu menampilkan diri-Nya secara nyata. Kita dapat menemukan para penulis Injil melukiskan bagaimana Allah memanasifestasikan diriNya di dalam diri Yesus Kristus melalui kutipan-kutipan nats Kitab Suci berikut (Dagi, 2022): Yohanes 1:1, "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah"; Matius 1:23, "sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel, yang berarti: Allah menyertai kita". Kedua nats ini secara gamblang menunjukkan Allah yang berinkarnasi dalam diri Yesus Kristus karena kasih-Nya yang begitu besar kepada manusia.

Konsep imanensitas *Ugatamee* dalam kehidupan suku Mee dihayati melalui relasinya yang intens dengan alam semesta, roh-roh leluhur dan sesamanya (bdk. Riyanto, 2018). Di dalam relasi itu ada hukum-hukum, ketetapan-ketetapan dan perintah-perintah yang diwahyukan *Ugatamee*, yang hukumnya wajib untuk ditaati. Jauh sebelum mengenal 10 perintah Allah yang diajarkan oleh gereja melalui kehadiran para misionaris, mereka telah mengetahui dan menghidupi perintah-perintah *Ugatamee* (bdk. Boelars, 1986). Perintah *Ugatamee* itu antara lain mengajarkan tentang: *Ugatamee eka utopa teyabatai* (jangan menyebut Tuhan Allahmu dengan sembarang), *akukai akaitai ya mana eyuwai* (hormatilah ayah dan ibumu), *mee tewagi* (jangan membunuh), *mogai tetai* (jangan berzinah), *omaa teyamoti* (jangan mencuri), *puyamana tewegai* (jangan menipu), *kibigi dimii tegai* (jangan mengingini milik orang lain), *mee teewidogai* (jangan marah orang lain), *mee ipaa egai/yegeka menii* (mengasihi sesama), *meeka taida bado teyayonai* (jangan injak kebun milik orang lain) (Magai, 2018).

Suku Mee meyakini bahwa *Ugatamee* adalah sumber *mobu* (kenyang) dan *ayi* (bahagia). *Mobu* tidak bisa diartikan hanya sebatas rasa kenyang karena telah menyantap makanan jasmani tetapi lebih dari itu segala kebutuhan

baik jasmani maupun rohani telah terpenuhi (Keiya, 2017). Mereka merasa *mobu* ketika mengalami *dimii manaa mobu* (mereka merasa bahwa pengetahuan mereka dalam segala aspek telah terpenuhi); *ekina mobu* (mereka merasa telah memiliki jumlah babi yang cukup); *tai mobu* (mereka merasa telah memiliki kebun yang cukup dengan segala kesuburannya); *yoka mobu* (mereka merasa telah memiliki jumlah anak yang cukup); *waka mobu* (mereka merasa telah memiliki jumlah isteri yang cukup). Ketika semua itu telah terpenuhi, maka dengan sendirinya mereka merasa bahagia. Kebahagiaan itu terungkap melalui tari-tarian dan nyanyian-nyanyian sebagai bentuk sukacita atas anugerah dari *Ugatamee*.

Selain itu, mereka meyakini bahwa kehidupannya tidak terlepas dari peran kekuatan roh-roh. Ada dua jenis roh, *ena tene* (roh baik) dan *peu tene* (roh jahat). Kedua jenis roh ini dibedakan berdasarkan pengalaman-pengalaman, baik pengalaman empiris maupun mistis. *Ena tene* dan *peu tene* termanifestasi baik melalui leluhur dan orang mati lainnya dan alam semesta. Tentunya, ada hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara roh-roh tersebut dan orang-orang yang masih hidup (Keiya, 2017.).

Gambaran akan *ena tene* dan *peu tene* ini mengakibatkan mereka beranggapan bahwa jika selama hidupnya seseorang berbuat banyak kejahatan, maka ketika beralih dari dunia ini, rohnya pun dianggap kurang baik (pengganggu, mencelakakan orang lain). Begitupun sebaliknya, jika orang itu berbuat banyak kebaikan (bdk. Strensky, 2006). Sehingga ada ungkapan *okaiya tene ena* (dia punya bayangan atau roh itu baik). Jika dikatakan roh leluhur, orang mati atau alam semesta itu baik, maka itu artinya bahwa peran mereka sungguh dirasakan dalam kehidupan konkrit.

Alam semesta juga dipandang sebagai manifestasi *Ugatamee*. Menurut Yanuarius Douw, sebagai salah satu bentuk manifestasi diri *Ugatamee*, tanah "mengorbankan dirinya" diolah agar manusia bisa melangsungkan kehidupannya. Tanah menyediakan segala hal bagi keberlangsungan hidup manusia. Itu adalah simbol bahwa tanah tidak rela memenderitakan atau menyusahkan tapi menyelamatkan manusia Mee dari kelaparan. Oleh karena itu, suku

Mee selalu merayakan pesta atas kesuburan tanah dan panen yang berlimpah sebagai bentuk syukur atas kehidupan yang diberikan oleh *Ugatamee* melalui tanah (lih. Hasil Musyawarah Pastoral Mee, 2020).

3.4 Ritual Doa Sebagai Ungkapan Iman Kepada *Ugatamee*

Eliade (dalam Dhavamony, 1995) menggambarkan doa sebagai sebuah hubungan asimetris. Doa menjadi sarana paling baik untuk menghantar manusia pada Yang Illahi. Di dalam doa terjadi komunikasi dialogal secara intens. Melalui doa, manusia menyampaikan berbagai permohonan kepada Yang Illahi, yang di dalamnya termasuk permohonan untuk meminta kesuburan tanah, kesejahteraan dalam keluarga, perdamaian, kesehatan, keberhasilan dalam usaha, keharmonisan dalam komunitas masyarakat, dan lain sebagainya.

Sementara, menurut Nico Dister, doa adalah aktivitas di mana manusia menghubungi zat adikodrati atau dunia rohani. Orang berdoa dengan maksud dan tujuan. Ada intensi yang mau disampaikan. Adapula jenis-jenis doa yang diutarakannya antara lain: doa puji syukur, doa permohonan dan doa persembahan. Doa puji Syukur dipanjatkan dalam rangka mensyukuri rahmat dan anugerah yang dilimpahkan oleh Yang Illahi kepada manusia; doa permohonan dipanjatkan untuk memohon sesuatu yang baik untuk diri pribadi maupun bersama; dan doa persembahan dipanjatkan dalam rangka mempersembahkan hasil usaha manusia kepada Yang Illahi karena turut berpartisipasi dalam kehidupan manusia (Dister, 2012.).

Suku Mee meyakini bahwa ritual doa merupakan upaya pengungkapan iman kepada *Ugatamee* yang hadir "kini dan di sini". Ada beberapa hal ikhwal mengenai ritual doa yang biasa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari suku Mee: *Pertama*, doa dilakukan oleh orang tertentu. Menurut Hans Yeimo, dalam konteks ritual doa biasanya dilakukan bukan oleh sembarang orang. Doa dilakukan oleh mereka yang dianggap memiliki kemampuan khusus dalam berelasi dengan leluhur mitis dan *Ugatamee*. *Kedua*, jenis doa. Ada beberapa jenis ritual doa yang biasa dilakukan: *witogai kamuu*, *kabo duwai*, dan beberapa jenis doa lainnya. *Ketiga*, tu-

juan doa. Doa dilakukan dalam rangka permohonan keturunan, penyembuhan bagi mereka yang sakit, kesuburan tanah, panen yang melimpah, pelepasan ikatan roh-roh jahat yang mengganggu, kesuksesan dalam usaha dan sebagainya. *Keempat*, waktu dan tempat. Bagian ini disesuaikan dalam kesepakatan bersama. Ada pula hal-hal apa saja yang perlu disiapkan sesuai waktu dan tempat yang ditentukan.

Berikut akan dijelaskan secara singkat salah satu bagian dalam ritual doa yang biasa diselenggarakan oleh suku Mee, yaitu *witogai kamuu*. Secara terminologis, *witogai kamuu* berarti rekonsiliasi atau memulihkan relasi antar manusia, Tuhan, alam semesta, leluhur dan sesama. Ritual ini dilakukan ketika mereka merasa bahwa kehidupannya sudah tidak lagi harmonis, seperti: hidup tidak aman karena perang antar marga, kematian karena gangguan kekuatan-kekuatan magic, bencana alam yang mengakibatkan kerugian materil, hasil kebun yang gagal panen, dan ternak yang gagal dikembangbiakan karena mati terus-menerus.

Setiap orang atau keluarga atau klen yang mau melakukan *witogai kamuu* pertama-tama harus menentukan orang yang memimpin. Setelah menentukan orang, mereka harus menyepakati waktu dan tempat dilaksanakannya doa. Ada beberapa pantangan yang harus dilewati oleh setiap peserta doa: tidak boleh berhubungan intim dan bekerja. Selain itu, mereka harus membangun beberapa sikap dasar: *tedemai* (bertobat), *diodou* (menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan dosa), *maagai* (saling percaya), *ipaa dimi* (mengasihi).

Richardus Buang Lela (2019) menulis tahapan yang harus dilalui dalam ritual ini. Setiap tahapan dan proses dimulai dengan *beko* (pemasangan api secara adat). Setelah itu, ada *kabo duwai* (*kabo*: ritus; *duwai*: pemisah; *kabo duwai*: ritus untuk memisahkan yang baik dan yang jahat). Dalam ritus ini, babi hitam (*buna ekina*) dibunuh dengan kayu mai (simbol perdamaian, digunakan saat upacara saja). Darah babi hitam ini tidak diambil, melainkan diteteskan di tanah sebagai pemisah antara yang baik dan yang jahat. Setelah diadakan *kabo duwai*, ritual *witogai kamuu* dilakukan. Babi putih (*ako dege ekina*) dipanah oleh pemimpin upacara. Saat pemimpin upacara menarik busur panah, ia berse-

ru (berdoa): *Ibo Ugatamee meepoyamee/wadomee/meenakamee, ipanigai* (Tuhan Allah Pencipta/Bapa yang Maha Tinggi/Bapa seluruh manusia, kasihanilah kami); *Ibo Ugatamee, niyakaboniyamaki* (Tuhan Allah, jadilah pondasi hidup kami); *Ibo Ugatamee, niyawitogai* (Tuhan Allah, bersihkanlah kami). Darah babi kemudian dioles pada tubuh tubuh setiap peserta.

IV. Penutup

Penghayatan akan *Ugatamee* yang imanen merupakan kekhasan tersendiri bagi suku Mee dalam mengekspresikan iman mereka. Mereka menghayati *Ugatamee* adalah pribadi yang dekat. *Ugatamee* turut terlibat “kini dan di sini”

dalam kehidupannya. Penghayatan iman tradisional ini telah berhasil diintegrasikan ke dalam penghayatan iman Kristiani yang diwartakan oleh misionaris (pastor, pendeta). Namun, penghayatan yang demikian kini kian terdegradasi. Kebiasaan ritual doa yang dilakukan terkadang “terhimpit” oleh urusan-urusan duniawi, seperti: judi, pembunuhan, perkelahian, pemerkosaan, dan praktik politik identitas yang tidak segan-segan mengorbankan nyawa. Artikel ini paling kurang menghantar kita sekalian, secara khusus komunitas etnis Mee, untuk terus menghidupkan nilai-nilai luhur yang sudah ditetapkan oleh *Ugatamee* dan diwariskan turun-temurun dari leluhur sampai generasi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alua, A. A. (2006). *Karakteristik Agama-Agama Melanesia*. Jayapura: Cetakan Ke II Biro Penelitian STFT “Fajar Timur”.
- Barbour, I. G. (1974). *Myths, Models and Paradigms*. America: Harper and Row Publisher.
- Boelars, J. (1986). *Manusia Irian*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Callahan, D. (1969). *God, Jesus, and Spirit*. New York: Herder and Herder.
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Giay, B. (1995). *Zakheus Pakage and His Communities; Indigenous Religious Discourse, Socio – political Resistance, and ethnohistory of the mee of Irian Jaya*. Amsterdam: VU University Press.
- Giddens, A. (1986). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, suatu analisis karya-tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Jakarta: UI Press.
- Pekey, T. C. (2008). *Manusia Mee Di Papua*. Yogyakarta: Galangpress.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Intrepretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Strenski, I. (2006). *Thinking About Religion*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Bobii, S. (2019). Makna Teologis Noken Dalam Budaya Orang Mee. *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, 4(2), 51-74.
- Dagi, O. N. (2022). God As Mistery: Konsep Allah Transenden dan Imanen Menurut Kallistos Ware. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 122-130.
- Dister, N. S. (2012). Berdoa, Ibadat Penyembuhan, Kesehatan: Sebuah Tinjauan Psikologi. *Limen: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 9(1), 36-50.
- Kayame, Y. (2019). Yesus Kristus Menurut Orang Papua. *Jurnal Teologi*, 8(2), 187-212.
- Keiyya, B. (2017). Keselamatan Kini dan Nanti dalam Konsep Ayii dan Mobu serta Korelasinya dengan Konsep Keselamatan Paulus. *Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion*, 33(2), 185-205.
- Kuswanjono, A. (2021). *Memahami Keragaman Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial*. Prosid-

- ing Seminar Nasional Aktualisasi Nilai-Nilai Filsafat Pannial dalam Kehidupan Keberagamaan di Indonesia. Palangka Raya, 30 Maret, IAHN Tampung Penyang, 2021, 1-11.
- Lela, E. R. (2019). Witogai Kamuu, Menemukan Wajah Allah yang “Memanggil Pulang”: Sebuah Telaah Teologis Praktek Rekonsiliasi Suku Mee, Papua. *Perspektif: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 14(2), 175-190.
- Magai, H. (2018). Memahami Spiritualitas Owaedaa Sebagai Pintu Masuk Ke Nilai-Nilai Kristiani Di Suku Mee Meuwodide – Papua. Bandung: Tesis, Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan.
- Mahfudz, A. M. (2022). Hubungan Agama dan Magi dalam Fenomenologi Agama. *Hanifaya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(2), 124-130.
- Pastoral, T. (2020). Musyawara Pastoral Mee: Kembali Ke Tanah Kudusku. *Deiyai: Paroki Kristus Kebangkitan Kita – Damabagata, Keuskupan Timika*.
- Resubun, I. (2015). Inkulturasi Budaya Di Gereja Katolik Papua. *Limen: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 11(2), 27-52.
- Suryawan, I. N. (2017). Di Antara Ugatame Dan Injil: Transformasi Teologi-Teologi Pribumi Di Tanah Papua. *Islam Realitas: Journal of Islamic And Social Studies*, 2(1), 62-69.
- Wulandari, T. (2014). Agama: Anantara Yang Sakral, Yang Profan, Dan Fenomena Desakralisasi. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 14(2), 165-177.